

Peran dan Pengelolaan Ekowisata Satwa Liar Non Penangkaran Kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau Kabupaten Katingan

Rahmi Fadhella, Bella Des Kharin, Putri Sion Desmy Kefi, Myrza Rahmanita*

Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

*myrzarahmanita@stptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Received: 5 Desember 2022

Accepted: 9 Maret 2023

Published: 13 Maret 2023

Keywords:

*Ecotourism, Non-Captive
Wildlife, Role, Management*

Abstract

The purpose of this research is to describe the role and management of non-captive wildlife ecotourism carried out in the Punggualas area of Sebangau National Park, Katingan Regency. The research method used is qualitative with literature review and data obtained from journals, books, the official website of the manager. The results of the study indicate that the management and management of non-captive wildlife ecotourism in the Punggualas area of Sebangau National Park, Katingan Regency is still classified as moderate and not optimal because of its role and management as a dynamist which is still managed by only one community, namely the Karuing village knot community group, the need to form an institution or other communities and synergize related parties in ecotourism management such as empowering local communities, training programs, and working with investors. As a motivator role, government support is needed in the form of outreach to the community. Furthermore, the role of this innovator is raised with the intention of utilizing technical resources that can be implemented, there is a reciprocal relationship between organisms and their environment and is accepted by society. This is to produce mutual benefits for all parties both in terms of economic, social and cultural.

Kata Kunci:

*Ekowisata, Satwa Liar Non
Penangkaran, Peran,
Pengelolaan*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran dan pengelolaan ekowisata satwa liar non- penangkaran yang diimplementasikan pada kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau Kabupaten Katingan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian literatur dan data diperoleh dari sumber jurnal, buku, website resmi pengelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan pengelolaan ekowisata satwa liar non-penangkaran di kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau Kabupaten Katingan masih tergolong sedang dan belum dimaksimalkan dikarenakan peran dan pengelolannya sebagai dinamisator yang dimana masih dikelola satu komunitas masyarakat saja yaitu kelompok masyarakat simpul desa Karuing, perlunya membentuk lembaga atau komunitas lainnya dan sinergitas antar pihak terkait dalam pengelolaan ekowisata ini seperti pemberdayaan masyarakat setempat, program pelatihan, dan bekerja sama dengan investor. Sebagai peran motivator diperlukan dukungan pemerintah berupa sosialisasi kepada masyarakat. Selanjutnya peran inovator ini dimunculkan dengan maksud memanfaatkan sumber daya secara teknis yang dapat diimplementasikan,, adanya hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya dan diterima masyarakat. Hal ini guna menghasilkan keuntungan bersama bagi semua pihak baik dari segi ekonomi, sosial, dan joga budaya.

PENDAHULUAN

Ekowisata memberikan kontribusi untuk konservasi atau pelestarian sumber daya alam dan mempromosikan pengelolaan sumber daya alam dan budaya. Penduduk setempat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial sehingga berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang proyek. Ekowisata menggabungkan pendidikan lingkungan dan budaya (Kaharuddin, 2020).

Ekowisata didefinisikan sebagai pariwisata yang berkelanjutan secara ekologis dengan fokus utama pada pengalaman kawasan alami yang mendorong pemahaman, apresiasi dan konservasi lingkungan dan budaya (Ballantyne, 2013). Terdapat empat elemen kunci dari definisi ekowisata yang perlu disoroti yaitu ekowisata yang bergantung pada lingkungan alam, ekowisata memiliki tujuan mendorong pengunjung untuk mempelajari, memahami dan berusaha untuk melestarikan lingkungan alam, ekowisata harus mendorong

keberlanjutan lingkungan, serta ekowisata harus lebih dari sekedar kelestarian atau konservasi lingkungan yang harus mencakup unsur-unsur budaya dan mempertimbangkan orang-orang yang tinggal di dalam atau di dekat operasi ekowisata tersebut.

Wisata berbasis satwa liar non-penangkaran dapat didefinisikan sebagai jenis wisata yang memiliki kesempatan untuk melihat dan/atau berinteraksi dengan satwa liar yang merupakan fokus utama dari kegiatan wisata satwa liar yang disediakan sesuai motivasi atau harapan pengunjung untuk berpartisipasi dalam berwisata (Miller, 2008). Kegiatan wisata berbasis satwa liar dapat dikelompokkan sebagai kegiatan yang memiliki banyak klasifikasi mengenai satwa liarnya itu sendiri, mulai dari habitat atau penangkarnya, jenisnya serta status hewannya yang masuk dalam kategori hewan langka atau hewan dilindungi secara hukum tentu akan mempengaruhi pengelolaan kegiatan ekowisatanya.

Tabel 1. Kontinum “Non-Captiv Wildlife in Ecotourism”

Penangkaran Tradisional	Penangkaran Tidak Tradisional	Disediakan (pengelola)	Disediakan (Alam)	Pengaturan Non-Captive (Satwa liar yang berlimpah)	Pengaturan Non-Captive (Satwa liar yang Jarang/sulit ditemukan)
Sea Life London Aquarium	Wolf Park Indiana USA	Monkey MIA in Australia	Royal Albatross Centre in New Zealand	Kruger National Park in South Africa	Tiger Viewing Expeditions in India

Sumber: (Moscardo, 2013)

Pengelolaan ekowisata yang menyusun program dengan konsep wisata alami yang melibatkan satwa liar dengan habitat aslinya disebut wisata satwa liar (*wildlife tourism*). Daya tarik satwa liar tersebut mampu memberikan pengalaman baru dan menarik bagi pengunjung. Adanya tindakan dan kebijakan yang sering menyebabkan berkurangnya habitat atau sampai dapat menghilangkan habitat para satwa liar tersebut menjadikan tantangan dan juga

hambatan bagi keberlanjutan obyek wisata satwa tersebut. Diperlukan adanya upaya pengelolaan untuk menyeimbangkan konservasi dan juga daya tarik rekreasi dalam destinasi tersebut. Dalam praktiknya peningkatan yang terjadi di suatu kawasan ekowisata memberikan dampak yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Kawasan Punggualas berada di Taman Nasional Sebangau Kabupaten Katingan ini memiliki banyak sekali keunggulan yang memiliki daya tarik yang tinggi untuk dijadikan

pengembangan kawasan ekowisata yang berkelanjutan kedepannya, menurut penelitian (Aprianto et al, 2022) kawasan ini mempunyai daya tarik yang tinggi dengan indeks nilai potensi sebesar 72,88% sehingga dinyatakan berpotensi tinggi untuk terus dikembangkan menjadi kawasan ekowisata yang didasari dengan beragamnya keberagamanhayati, fisik lingkungan alamnya, dan juga daya tarik sosial budayanya.

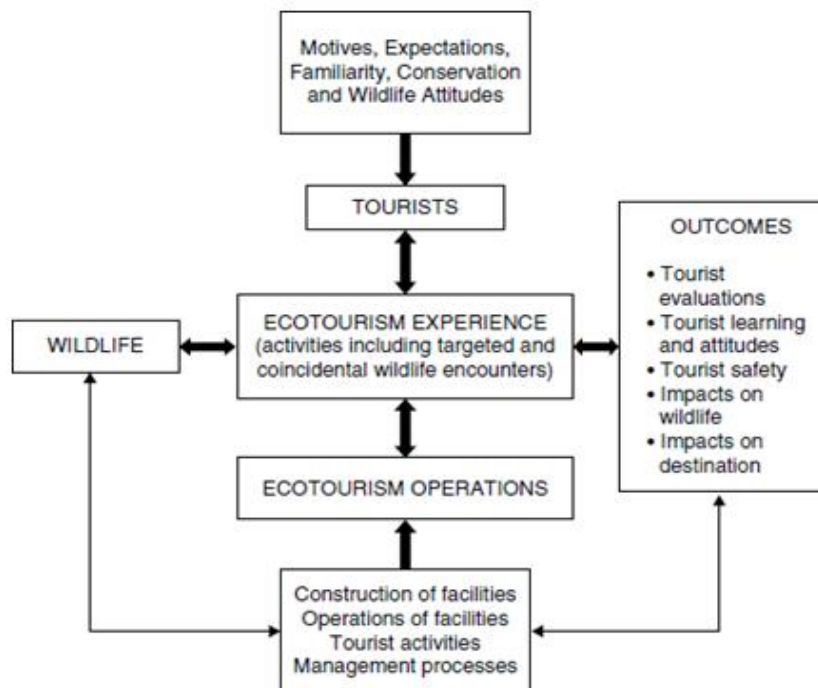
Dalam penelitian (Aprianto, Amelia, & Firlianty, 2022) juga menjelaskan klasifikasi tingkat kelayakan Punggualas yang berpotensi jadi ekowisata terdapat kriteria yang dianggap belum layak dengan klasifikasi rendah. Dari pengklasifikasian tersebut terdapat kriteria mengenai pengelolaan dan pelayanan wisatawan yang masih belum optimal dengan tingkat klasifikasi sedang. Ditinjau dari hasil nilai indeks potensi yang tergolong tinggi seharusnya diimbangi dengan pengelolaan dan pelayanan yang juga tinggi. Selanjutnya

didukung dengan adanya penelitian Elpie *et al* (2022) yang menyampaikan bahwa belum optimal nya peran pemerintah dan pihak terkait dalam pengelolaan ekowisata pada kawasan Punggualas tersebut selama ini hanya aktif dikelola oleh kelompok masyarakat simpul desa Karuing. Sehingga pada penulis sangat tertarik untuk mengangkat topik mengenai peran dan pengelolaan ekowisata satwa liar non- penangkaran kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau Kabupaten Katingan

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Untuk Memahami Interaksi Antara Satwa Liar Dan Ekowisata

Kerangka yang dimuat dengan tujuan dapat memahami interaksi satwa liar dan juga kegiatan ekowisata merupakan pengalaman ekowisata yang tersedia bagi pengunjung dan ini terdiri dari aktivitas dan pengaturan yang ditawarkan oleh kegiatan ekowisata dan dipengaruhi oleh karakteristik wisatawan dan tindakan penyedia pariwisata.



Gambar 1. Kerangka Interaksi Satwa Liar dan Ekowisata
Sumber: (Ballantyne, 2013)

Pertemuan, yang baik disengaja maupun tidak disengaja, dengan satwa liar dapat dilihat sebagai bagian dari pengalaman ekowisata. Berikut terlampir gambar kerangka dalam memahami interaksi satwa liar dan ekowisata. Kemungkinan pertemuan satwa liar juga dapat dilihat sebagai bagian penting dari motivasi dan harapan yang dibawa pengunjung ke pengaturan ekowisata. Melalui ekowisata ini, pertemuan satwa liar memiliki sejumlah dampak pada wisatawan termasuk fisik (seperti cedera akibat serangan), kognitif melalui pembelajaran dan perubahan sikap (Moscardo, 2013). Sikap yang dimiliki satwa liar secara alami menunjukkan perilaku pergerakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mencari makanan, bersosial, termasuk juga perilaku seksual maupun aktivitas lainnya yang menunjang kehidupan.

Peran dan Pengelolaan Satwa Liar dan Ekowisata

Melestarikan keseimbangan ekosistem, keanekaragaman hayati dan keberadaan sumber daya hutan sebagai sistem penyangga kehidupan untuk pembangunan sangat penting ketika memanfaatkan potensi sumber daya hutan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ekonomi, mendukung mata pencaharian masyarakat, menghasilkan kayu, produk non-kayu dan jasa ekosistem lanskap, dan melindungi perlindungan keanekaragaman hayati. Untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang, keseimbangan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi perlu diperhatikan saat mengembangkan platform pembangunan berkelanjutan. Untuk mengembangkan platform ini, tindakan kolaboratif, dan pembangunan rendah karbon dan hijau perlu dipromosikan. Ekowisata berpotensi sesuai dengan parameter ini dan dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk

pembangunan hutan lestari (Andiny & Safuridah, 2019).

Studi sebelumnya memberikan bukti bahwa pertemuan satwa liar adalah sebuah harapan dan motivator yang sangat penting untuk kepuasan kegiatan ekowisata. Tinjauan (Lian Chan & Baum, 2007) tentang penelitian motivasi ekowisata menyimpulkan bahwa pengamatan dan apresiasi satwa liar adalah alasan umum untuk perjalanan mereka, serta kegiatan utama yang dipilih dan faktor utama dalam pengambilan keputusan perjalanan. Hal tersebut sependapat dengan kesimpulan yang dibuat oleh (Kwan, Eagles, & Gebhardt, 2010). Dalam ulasan motivasi ekowisata melihat satwa liar ini sebagai salah satu alasan untuk melakukan kunjungan yang disertai belajar dan menghabiskan waktu di lingkungan alami.

Suatu kawasan dimana terdapat satwa yang hidup bebas dapat dikonservasikan pada wilayah khusus (cagar alam), dimana hakekatnya satwa liar merupakan hewan yang mempunyai naluri liar tanpa campur tangan manusia dalam bertingkah laku dan hidup dengan bebas. Menurut Effendi et al (2022) yang dimaksud tingkah laku satwa itu segala jenis aktivitas yang dapat terjadi akibat adanya ransangan dari internal maupun reaksi eksternal yang diwujudkan dalam bentuk suatu interaksi/respon alami.

Adapun tinjauan penelitian tentang kegiatan-kegiatan berbasis satwa liar dalam pengelolaan non-penangkaran yang dilakukan di berbagai lokasi dan hasil dari survei terhadap lebih dari 3000 wisatawan yang berpartisipasi dalam pertemuan satwa liar dalam pengelolaan non-penangkaran di berbagai negara yang berbeda. Program penelitian ini menemukan serangkaian faktor yang konsisten terkait dengan kepuasan pengunjung mencakupi: (1) Kesempatan untuk melihat satwa liar dan kualitas lingkungan alam sekitarnya; (2) Melihat

satwa liar yang langka, unik atau tidak biasa, atau satwa liar yang belum pernah ada sebelumnya terlihat hidup atau di alam, pengaturan non-penangkaran; (3) Mampu mendekati satwa liar (sebaiknya dalam jarak 5 meter); (4) Kehadiran pemandu yang berpengetahuan luas dan informasi yang baik tentang satwa liar.

Menurut tinjauan literatur dari Moscardo (2013) dan didukung dengan penelitian Lubis (2018) tentang pengembangan kapasitas masyarakat untuk ekowisata berkelanjutan menyarankan sejumlah tindakan yang perlu dipertimbangkan oleh perencana dan pengelola ekowisata untuk meningkatkan hasil positif meliputi peran dan pengelolaan ekowisata satwa liar non-penangkaran sebagai berikut: (1) Peran sebagai dinamisor atau diartikan sebagai sebuah langkah dalam pembentukan komunitas pendukung yang dapat berguna untuk mengoptimalkan semua sumber daya yang ada baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya termasuk flora dan fauna dalam kawasan tersebut; (2) Peran motivator merupakan peran dalam mengupayakan keterlibatan masyarakat yang tinggal di dekat kawasan pembangunan ekowisata dengan meningkatkan kesadaran untuk melestarikan ekosistem satwa liar sebagai penunjang kegiatan ekowisata; (3) Penyusunan kegiatan ekowisata yang kreatif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan kepuasan bagi pengunjung. Hal tersebut berperan juga sebagai kegiatan bisnis wisata satwa liar yang memanfaatkan sumber daya dengan memastikan bahwa manfaat konservasi satwa liar bagi ekowisata akan menghasilkan dampak positif bagi komunitas.

Beberapa temuan kunci dari studi dalam jurnal Moscardo (2013) yang telah memeriksa tanggapan pengunjung, termasuk kepuasan, preferensi dan pembelajaran, serta interpretasi dalam

pengelolaan satwa liar non-penangkaran dalam ekowisata meliputi: (1) Penggunaan komunikator; (2) Penggunaan metode interpretasi; (3) Cakupan berbagai topik yang berkaitan dengan satwa liar; (4) Melihat berbagai macam satwa liar; (5) Mengambil gaya percakapan dalam materi tertulis; (6) Pemandu yang berpengalaman; (7) Konten yang mencakup arahan untuk perilaku yang diinginkan; (8) Interpretasi yang mendorong pengaturan eksplorasi.

Dampak Ekowisata Terhadap Satwa Liar

Potensi ekowisata yang dirasakan sebagai alat yang efektif untuk pembangunan berkelanjutan adalah alasan utama mengapa negara-negara berkembang sekarang merangkulnya dan memasukkannya ke dalam strategi pembangunan ekonomi dan konservasi mereka. Ekowisata, sebagai wisata alternatif, melibatkan kunjungan ke kawasan alam untuk belajar, mempelajari, atau melakukan kegiatan ramah lingkungan, yaitu wisata berdasarkan pengalaman alam, yang memungkinkan pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Ini berfokus terutama pada pengalaman dan belajar tentang alam, bentang alamnya, flora, fauna dan habitatnya, serta artefak budaya dari wilayah tersebut. Hubungan simbiosis dan kompleks antara lingkungan dan kegiatan wisata dimungkinkan ketika filosofi ini dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan yang tepat, perencanaan yang cermat, dan praktik yang bijaksana (Asmin, 2018).

Situs ekowisata yang direncanakan dan dioperasikan dengan hati-hati, terutama jika berbasis desa dan melibatkan partisipasi lokal, mampu memberikan manfaat langsung yang dapat mengimbangi tekanan dari kegiatan lain yang kurang berkelanjutan yang memanfaatkan sumber daya alam dan budaya. Ekowisata, sumber daya

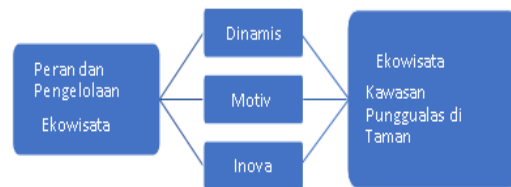
alam, warisan budaya, gaya hidup pedesaan dan pariwisata terpadu adalah jenis kegiatan ekonomi lokal. Oleh karena itu, ekowisata di kawasan alam dan budaya dilakukan dengan sejumlah elemen dalam bentang alam dan bentang budaya (air, pemandangan, topografi, vegetasi, udara bersih), serta dalam berbagai kegiatan rekreasi yang cocok untuk semua jenis lingkungan. Oleh karena itu, ekowisata dan kekayaan alamnya serta bahan mentah untuk diciptakan, serta mengarahkan orang untuk bepergian merupakan kekuatan yang menarik (Fifiyanti & Damanik, 2021).

Salah satu cara untuk mempertimbangkan dampak dari suatu kegiatan adalah dengan melakukan penilaian siklus hidup produk untuk mengidentifikasi penyebab dari dampak yang dihasilkan. Komponen pertama dalam proses ini adalah pembangunan infrastruktur ekowisata seperti jalan dan dermaga, serta fasilitas ekowisata seperti akomodasi dan jalan setapak. Pembukaan ruang untuk konstruksi ini dapat merusak habitat satwa liar, menghilangkan tempat berlindung dan mengurangi sumber makanan, serta menimbulkan kebisingan dan juga polusi yang dapat mengganggu perilaku normal satwa liar. Komponen kedua ialah transportasi serta barang dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk

mendukung kegiatan wisata seperti makanan, minuman dan bahan bakar, ke dalam kawasan ekowisata. Komponen proses ini menghasilkan emisi karbon yang dapat dihubungkan dengan jenis polusi lain seperti tumpahan bahan bakar. Sistem transportasi yang digunakan baik untuk membawa wisatawan ke fasilitas ekowisata maupun dalam mencari satwa liar memunculkan hambatan bagi pengelola satwa liar (Moscardo, 2013).

Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dimuat sebelumnya, sehingga disusun kerangka konseptual seperti gambar terlampir:



Gambar 2. Kerangka Konseptual
Sumber: Peneliti (2022)

Untuk mencapai hasil penelitian yang relevan dan ilmiah diperlukan beberapa referensi dari penelitian terkait sesuai dengan topik pembahasan yang disampaikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Penulis	Metodologi	Hasil
Elpie et al (2022) Strategi pengembangan kawasan penyangga ekowisata punggualas Kabupaten katingan. <i>Journal of environment</i> , 161 - 168	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan survey lapangan	Peran pemerintah daerah kabupaten katingan memfasilitasi sarana dan prasarana, promosi, dan menyusun program pengembangan yang dituangkan dalam RPJMD Kab. Katingan dan strategi pengembangannya yaitu memanfaatkan kekuatan internal dan adanya peluang
(Patana, 2022) Upaya Membangun harmoni Penghidupan	Penelitian kualitatif dengan metode survey	Upaya membangun keselarasan masyarakat dan pemerintah desa dengan

Penulis	Metodologi	Hasil
Manusia dan Konservasi Harimau Sumatera Melalui Program Desa Binaan USU di Timbang Lawan, Kabupaten Langkat. <i>Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SINAPMAS)</i>		menimbulkan kesadaran akan pentingnya membangun pola hidup berdampingan dengan upaya konservasi satwa liar non-penangkaran seperti harimau sumatera.
(Karuniawati, 2022) Peluang Bintang Langur sebagai Daya Tarik Wisata Satwa Liar di Lagoi, Bintan, Riau. <i>Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), Vol.4(4), 4765-4771</i>	Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif	Melalui analisis karakteristiknya Bintang langur ini merupakan hewan yang bisa dijadikan peluang wisata satwa liar. dan juga dapat diketahui adanya dampak-dampak dari proses tersebut yang bisa mengancam satwa liar
Lubis, M. R. (2018) Peran dalam Pengelolaan Ekowisata Melalui Lembaga Pariwisata Tangkahan. <i>International Journal of Cultural and ART Studies</i>	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menghasilkan sebuah kajian mengenai peran pemuda yang tergabung dalam kelembagaan pengelola ekowisata yang melihat adanya tiga peran dalam pengelolaan ekowisata yang bergerak dalam pembangunan kawasan ekowisata Tangkahan yaitu peran dinamiasator, motivator, dan inovator
(Setiawan, 2022) Pengelolaan dan Konservasi Satwa Berbasis Kearifan Lokal di Taman Nasional Alas Purwo. <i>Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial, Vol.8(2), 113-126</i>	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus	Upaya dalam mencegah tindakan berburu dan perdagangan satwa telah diatur sanksi-sanksi khusus tindakan tersebut dalam UU No.5 Tahun 1990. Dalam hal ini upaya tersebut dirasa kurang efektif, untuk itu penanggulangannya tidak langsung diberi hukuman pidana melainkan diberi nasehat arti penting menjaga kelestarian ekosistem. Hal ini sangat relevan dengan masyarakat sekitar yang menganut paham ajaran leluhur (pendekatan agama) untuk tidak menyakiti/membunuh hewan
(Pramantara,	Pendekatan penelitian yuridis	Hasil penelitian menghasilkan

Penulis	Metodologi	Hasil
Widyantara, & Arthanaya, 2022) Peran Polisi Kehutanan Dalam Perlindungan Satwa Liar <i>Jurnal Interpretasi Hukum, Vol. 3(1), 182-187</i>	sosiologis dengan metode empiris, dan data yang diambil berupa data primer, sekunder, dan tersier. Untuk menjelaskan hasil menggunakan pendekatan kualitatif	sebuah tindakan yang dilakukan polisi kehutanan BKSDA Bali berupa patrol dan monitoring keadaan lingkungan alam, menghibau kerjasama dengan masyarakat sekitar, memasang papan pemberitahuan, membuat penangkaran khusus, serta melakukan koordinasi dan sosialisasi dengan instansi terkait
(Prahara & Dewi, 2022) Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Ekowisata Taman Nasional Kerinci Seblat. <i>Res Publica: Journal of Social Issues, vol1(1), 11-21</i>	Pendekatan dengan melihat secara utuh fenomena yang terjadi menggunakan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	Dari hasil penelitian diketahui adanya permasalahan yang dihadapi TNKS dalam membahas mengenai konservasi dan ekonomi. Konsep ekowisata ini harus menekankan pada aspek manusia dalam tata kelola TNKS. Upaya tata kelola ekowisata tidak berhasil apabila tidak diberikan dukungan bagi pengelolaan keberlanjutan oleh semua pihak
(Yanti, Sugiarta, & Suryani, 2022) Peran Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Hutan Taman Nasional Bali Barat di Desa Eka Sari. <i>Jurnal Interpretasi Hukum, vol 3(2), 287-291</i>	Penelitian ini berjenis penelitian empiris dengan pendekatan sosiologis, dan bersumber dari bahan hukum primer. Analisis data menggunakan metode deskriptif	Hasil menunjukkan bahwa masyarakat Desa ini berperan secara aktif untuk melestarikan Taman Nasional Bali Barat.
(Anjana & Rachmawati, 2022) Pengelolaan Sumberdaya Berkelanjutan untuk kesiapan pengembangan ekowisata petualangan di Curug Bibijilan Pasca Pandemi Covid-19. <i>SEMESTA, 23-32</i>	Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan, observasi, kuesioner, dan wawancara. Analisis data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif (<i>Mixed Method</i>)	Hasil menunjukkan kawasan Curug Bibijilan ini mendapatkan kategori layak dilakukan pengembangan untuk ekowisata jenis petualangan. Dari segi pengelolaan sumber daya ekowisata dengan tujuan utama pembangunan ekowisata berkelanjutan meliputi kelayakan ekonomi, kelengkapan fasilitas lokal, tenaga kerja yang berkualitas, kesetaraan sosial, kepuasan

Penulis	Metodologi	Hasil
		pengunjung, pengendalian secara lokal, kesejahteraan, kekayaan budaya, integritas, keanekaragaman hayati, sumber daya dan lingkungan alami
(Khaerunisa, Markum., & B, 2022) Peran Masyarakat dalam mendukung pengelolaan ekowisata Joben Eco Park Resort Joben Taman Nasional Gunung Rinjani <i>Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram.</i>	Metode deskriptif dengan data yang diperoleh dari wawancara, observas, lapangan, dan studi pustaka. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif	Hasil penelitian bahwa masyarakat yang berpartisipasi ada Kelompok Masyarakat Peduli Hutan Sadar Lestari, Kelompok Wanita Tani Ander Nyawa, dan KWT Subur Ceria. Partisipasi masyarakat berupa ide/pemikiran, tenaga, dan keahlian dalam berbagai kegiatan. Manfaat yang diperoleh masyarakat ialah manfaat secara langsung maupun tidak langsung dari segi sosial dan ekologi.

Sumber: Peneliti (2022)

Keunikan penelitian atau biasa disebut dengan state of the art dalam penelitian ini ialah terletak pada dimensi-dimensi peran dan pengelolaan ekowisata satwa liar non- penangkaran kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau ini yang diharapkan dapat mendukung dalam mencapai keberlanjutan praktik ekowisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dimana memberikan penjelasan berupa gambaran-gambaran dalam sebuah kalimat yang tidak dimaksudkan untuk membuat sebuah kesimpulan yang berarti (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini membahas mengenai peran dan pengelolaan ekowisata satwa liar non-penangkaran kawasan punggualas di Taman Nasional Sebangau, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah agar menjadi kawasan ekowisata yang berkelanjutan yang diimplementasikan peran dan pengelolaannya melalui tiga

dimensi yaitu dinamisator, motivator dan inovator.

Penelitian ini bersifat studi literatur yang menggunakan berbagai sumber dari buku, jurnal, dan sumber penelitian lainnya yang relevan dan dapat dipertanggung- jawabkan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber buku, kajian dan laporan ilmiah, serta artikel dari website resmi obyek wisata Taman Nasional Sebangau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Sebangau ini merupakan kawasan dengan potensi ekowisata yang sangat besar dengan kekayaan flora, fauna, dan ekosistem didalamnya serta memiliki luas sebesar 542.141 hektar yang terbagi menjadi dua bagian kabupate dan satu kota yaitu kabupaten Katingan seluas 320.002,06 hektar dengan persentase 59,03%, kabupaten Pulang Pisau seluas 174.840,94 hektar dengan persentase 32,25%, dan kota Palangka Raya luas 47.298 hektar dengan persentase 8,72%.

Dari data pembagian wilayah tersebut disimpulkan bahwa kabupaten katingan ini mendapatkan bagian tersebut lebih dari setengah kawasan sebangau. Adapun pusat dari kegiatan ekowisata dari kawasan Punggualas kabupaten katingan ini terletak di *resort* Baun Bango yang merupakan salah satu *resort* pengelolaan kawasan Taman Nasional Sebangau pada wilayah kerja III yang memiliki peran dalam melakukan perlindungan dan menjaga keamanan kawasan hutan.

Menurut penelitian dari berbagai peneliti ahli satwa liar yang melakukan pendataan satwa liar non-penangkaran yang menjadi potensi kawasan Sebangau terdiri dari 35 jenis mamalia dan 13 diantaranya merupakan satwa yang berstatus menuju punah diantaranya terdapat populasi oranghutan yang ditaksir mencapai 900 individu yang masuk kategori populasi terbesar. Selain itu terdapat juga beberapa jenis burung seperti *Ciconia Stormi* (bangau hutan rawa), *Aceros Comatus* (enggan berjambul putih), *Hirundo Rustica* (layang-layang api), *Hirundo Tahitica* (layang-layang bulu), dan lain sebagainya. Dari berbagai macam jenis burung yang ada terdapat satu jenis yang mendekati kepunahan yaitu *Horn Bill* (Baliang). Dan juga kawasan ini mempunyai keunikan pemandangan alamnya yang indah didukung dengan sungai, danau, serta ekosistem hutan yang didalamnya terdapat berbagai jenis flora dan fauna, khususnya pengalaman satwa liar orang hutan yang hidup di dalamnya (Elpie, 2022).

Dalam teori kajian literatur yang membahas tentang pengembangan kapasitas masyarakat untuk ekowisata berkelanjutan agar dapat memaksimalkan potensi kekayaan (flora, fauna, dan ekosistem) yang dimiliki yaitu dengan menjalankan peran dan pengelolaan ekowisata satwa liar sebagai dinamisator,

motivator, dan inovator yang dapat diimplementasikan pada kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau Kabupaten Katingan.

Dinamisator pada kawasan Punggualas

Saat ini kawasan Punggualas ini menjadi obyek wisata yang digemari masyarakat karena keindahan alamnya serta daya tarik satwa liarnya yang hidup secara alamiah di habitat aslinya menambahkan kesan kepuasan bagi pengunjung. Meningkatkan jumlah kunjungan pengunjung tentu mempunyai dampak bagi masyarakat setempat, satwa yang hidup di dalamnya, serta lingkungan alamnya. Dampak yang dihasilkan dapat berupa dampak positif ada juga negatif nya. Yang menjadi kekhawatiran adalah dampak negatif yang sampai merusak habitat atau bahkan sampai menghilangkan nyawa satwa liar dengan pemburuan/pencurian satwa dan dampak negatif lainnya. Pada kawasan ini peran dinamisator dalam pergerakan pengembangan kawasan hanya dominan dikelola oleh masyarakat setempat khususnya komunitas yang dibentuk perorangan yang menjadi sebuah kelompok disebut menjadi kelompok Simpul Desa Karuing. Hanya dengan satu komunitas kelompok ini yang menggerakkan sumber daya yang sangat berpotensi masih tergolong sangat minim untuk mencapai keberhasilan dalam keberlanjutan ekowisata. Peran dinamisator ini bermaksud agar membentuk sinergitas pihak-pihak terkait yang turut mendukung pengelolaan ekowisata ini, seperti pemberdayaan masyarakat setempat, dukungan pemerintah dengan mengadakan program pelatihan bagi masyarakat tentang manajemen ekowisata satwa liar, dan investor-investor yang membuka peluang untuk pembangunan.

Motivator pada kawasan Punggualas

Adanya keterlibatan masyarakat sekitar kawasan sangat berperan penting untuk diperhatikan dengan meningkatkan keyakinan masyarakat tentang manfaat yang akan diperoleh apabila berhasil mencapai keberlanjutan ekowisata. Hal ini didukung dengan diadakannya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan ekosistem satwa liar agar hidup dengan aman di habitat aslinya melalui kelompok-kelompok masyarakat yang sudah dibentuk sebagai penggerak dalam pembangunan. Seperti diketahui adanya satwa liar yang berstatus langka dan hampir punah yang hidup didalam kawasan Punggualas ini untuk itu sangat diperlukan dorongan dari seluruh pihak dalam pengelolaannya sehingga menjadi ekowisata yang berkelanjutan.

Inovator pada kawasan Punggualas

Dalam rangka menyosialisasikan keberlanjutan dari ekowisata kawasan punggualas memerlukan peran seluruh pihak terkait bagik pengelola, pemerintah setempat, masyarakat dan komunitas-komunitas sadar wisata yang mampu memberikan masukan serta ide-ide untuk melakukan inovasi dengan tujuan mengembangkan dan memajukan kawasan ini menjadi lebih baik lagi kedepannya. Hal ini dimaksudkan agar pemanfaatan sumber daya yang ada dapat dilakukan secara terorganisir dan juga dimaksimalkan guna menghasilkan keuntungan bersama bagi semua pihak baik dari segi ekonomi, sosial, dan juga budayanya. Pemanfaatan sumber daya yang dimaksud untuk lebih memperhatikan secara teknis yang dapat diimplementasikan, adanya hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya, dan juga masyarakat dapat menerimanya dengan baik (Maros, 2019).

Pengembangan suatu kawasan obyek wisata tentu diiringi dengan adanya pembangunan, untuk itu diperlukan pengelolaan secara terorganisir yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam sisi pembangunan yang tidak hanya fokus pada hasilnya berupa keuntungan melainkan juga ditinjau melalui proses pembangunan tersebut disesuaikan dengan ketentuan yang dipandang tidak merugikan masyarakat yang tinggal didekat kawasan dan juga tidak merugikan bagi satwa liar yang hidup secara alami pada kawasan tersebut. Selain itu pelaksanaan konservasi bagi satwa liar akan menjadi fokus utama yang selalu diperhatikan karena dengan adanya satwa liar tersebut akan sangat berdampak bagi pengalaman ekowisata. Kawasan penyangga dalam obyek wisata Punggualas yang dikelola dengan konsep sustainable agar mengurangi terkikisnya kawasan tersebut di masa yang akan datang (Aprianto, Amelia, & Firlianty, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran dan pengelolaan ekowisata satwa liar non- penangkaran di kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau Kabupaten Katingan masih tergolong sedang dan belum dimaksimalkan dikarenakan peran dan pengelolaannya sebagai dinamisator yang dimana masih dikelola satu komunitas masyarakat saja yaitu kelompok masyarakat simpul desa Karuing, perlunya membentuk lembaga atau komunitas lainnya dan sinergitas antar pihak terkait dalam pengelolaan ekowisata ini seperti pemberdayaan masyarakat setempat, program pelatihan, dan bekerja sama dengan investor.

Sebagai motivator diperlukan dukungan pemerintah berupa sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan ekosistem satwa liar guna mendorong keyakinan masyarakat agar

mau ikut terlibat dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Selanjutnya peran inovator ini dimunculkan dengan maksud memanfaatkan sumber daya secara teknis yang dapat diimplementasikan (technical feasible), adanya hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya (eco friendly), dan diterima masyarakat. Hal ini guna menghasilkan keuntungan bersama bagi semua pihak baik dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.

SARAN

Tantangan bagi praktik ekowisata ialah memberikan kesempatan kegiatan ekowisata tersebut dengan cara yang aman bagi satwa liar dan wisatawan serta berkelanjutan dengan baik untuk lingkungan alam dan masyarakat tuan rumah. Perhatian yang lebih besar perlu diberikan untuk mengembangkan program interpretasi satwa liar yang efektif bagi pengunjung yang mencakup saran dan panduan tentang keselamatan serta meminimalisir dampak negatif yang terjadi. Bukti-bukti dari sejumlah penelitian menunjukkan bahwa interpretasi yang ditujukan untuk mendorong proses kognitif yang nyata dan keterlibatan secara reflektif di antara pengunjung lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Anjana, M. R., & Rachmawati, E. (2022). Pengelolaan Sumberdaya Berkelanjutan Untuk Kesiapan Pengembangan Ekowisata Petualangan Di Curug Bibijilan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Semesta*, 23-32.

Andiny, P., & Safuridar, S. (2019). Peran Ekowisata Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Hutan Mangrove Kuala Langsa). *Niagawan*, 8(2):113-120.

Aprianto, P., Amelia, V., & Firlianty, F. (2022). Potensi daya tarik obyek ekowisata kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau. *Journal of Environment and Management*, 3(3): 186-194.

Asmin, F. (2018). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana*. Padang: Universitas Andalas

Ballantyne, R. &. (2013). *Ecotourism: Themes and Issues. in International Handbook on Ecotourism*. Northampton . Edward Elgar Publishing.

Effendi, M. F., Aprilia, A., Mulyanie, E., Nuranisa, N., & Hasanah, N. R. (2022). Dinamika Teritorial dan Naluri Liar Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) di Cagar Alam Pangandaran: Implikasi Pada Rekreasi Wisatawan. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4): 615-626.

Elpie, E. R. (2022). Strategi Pengembangan Kawasan Penyangga Ekowisata Punggualas Kabupaten Katingan. *Journal of Environment and Management*, 3(2): 161-168.

Fifiyanti, D., & Damanik, J. (2021). Pemetaan Peran Dan Kontribusi Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Burai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3): 448-462.

Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1): 42-54.

Karuniawati, E. A. (2022). Peluang Bintang Langur Sebagai Daya Tarik Wisata Satwa Liar Di Lagoi, Bintan, Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4): 4765-4771.

- Khaerunisa, D. A., Markum., & B, S. (2022). Peran Masyarakat Dalam Mendukung Pengelolaan Ekowisata Joben Eco Park Resort. *Jurnal Abdi Insani, Universitas Mataram*.
- Kwan, P., Eagles, P. F., & Gebhardt, A. (2010). Ecolodge Patrons' Characteristics and Motivations: A Study of Belize. *Journal of Ecotourism*, 9(1): 1-20.
- Lian Chan, J. K., & Baum, T. (2007). Motivation Factors of Ecotourists in Ecolodge Accommodation: The Push and Pull Factors. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 12(4): 349-364.
- Lubis, M. R. (2018). Peran dalam Pengelolaan Ekowisata Melalui Lembaga Pariwisata Tangkahan (Studi pada Kawasan Ekowisata Tangkahan, Desa Namu Sialang, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat). *Tesis. Universitas Sumatera Utara*
- Maros. (2019). Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Wisata Tanarajae Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Skripsi. Teknik Unifa Press Universitas Fajar*.
- Miller, D. (2008). Disaster Tourism and Disaster Landscape Attractions After Hurricane Katrina: an Auto-Ethnographic Journey. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 2(2): 115-131.
- Moscardo, G. (2013). *The Role and Management of Non-Captive Wildlife in Ecotourism*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Patana, P. M. (2022). Upaya Membangun Harmoni Penghidupan Manusia dan Konservasi Harimau Sumatera Melalui Program Desa Binaan USU di Timbang Lawan, Kabupaten Langkat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SINAPMAS) 2021: 369-376*.
- Prahara, G. C., & Dewi, M. P. (2022). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Ekowisata Taman Nasional Kerinci Seblat. *Res Publica: Journal of Social Policy Issues*, 1(1): 11-21.
- Pramantara, K. G., Widyantara, I. M., & Arthanaya, I. W. (2022). Peran Polisi Kehutanan dalam Perlindungan Satwa Liar (Studi Kasus di Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bali). *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3(1): 182-187.
- Setiawan, E. (2022). Pengelolaan dan Konservasi Satwa Berbasis Kearifan Lokal di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2): 113-126.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta .
- Yanti, N. P., Sugiarta, I. N., & Suryani, L. P. (2022). Peran Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Hutan Taman Nasional Bali Barat di Desa Eka Sari. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3(2), 287-291.